

**FENOMENA INDIGO DI MASYARAKAT
(KAJIAN DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag.) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas Ushuluddin dan Adab
UIN Datokarama Palu*

Oleh

GEBBY ANNISA AYU LESTARI
NIM: 18.2.11.0005

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB (FUAD)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **FENOMENA INDIGO DI MASYARAKAT (KAJIAN DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN)** ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa penelitian ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 27 Agustus 2025 M
03 Rabi'ul Awal 1447 H

Penulis



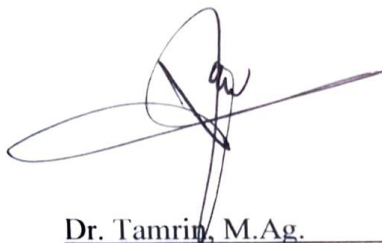
Gebby Annisa Ayu Lestari
NIM. 18.2.11.0005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**FENOMENA INDIGO DI MASYARAKAT (KAJIAN DALAM PANDANGAN AL-QUR’AN)**” oleh mahasiswa atas nama Gebby Annisa Ayu Lestari, NIM : 182110005, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing masing pembimbing memandang bahwa penelitian tersebut telah memnuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan.

Palu, 21 Agustus 2025 M
27 Safar 1447 H

Pembimbing I



Dr. Tamrin, M.Ag.
NIP. 197205212007101004

Pembimbing II



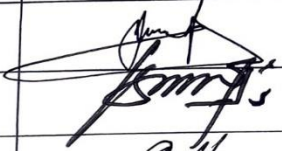
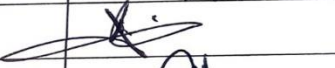
Jusmiati, S.Psi., M.Psi.
NIP. 198710142019032007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Gebby Annisa Ayu Lestari dengan NIM. 18.2.11.0005, dengan judul “**Fenomena Indigo Di Masyarakat (Kajian Dalam Pandangan Al-Qur’an)**”. Yang telah diujikan didepan dewan penguji Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri (UIN) Palu pada tanggal 25 Agustus 2025 M. yang bertepatan dengan tanggal 1 Rabi’ul Awal 1447 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Palu, 26 Agustus 2025 M
02 Rabi’ul Awal 1447 H

DEWAN PENGUJI

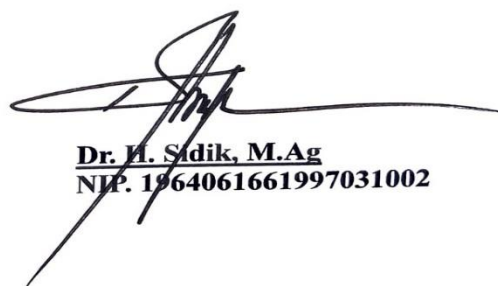
JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua	Fikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum	
Munaqisy 1	Dr. Suraya Attamimi., M.Th.I.	
Munaqisy 2	Muhammad Nawir, S.Ud., M.A.	
Pembimbing 1	Dr. Tamrin, M.Ag.	
Pembimbing 2	Jusmiati, S.Psi.,M.Psi.	

Mengetahui :

Ketua Jurusan
Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir


Fikri Hamdani M.Hum
NIP. 199101232019031010

Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Adab


Dr. H. Sidik, M.Ag
NIP. 1964061661997031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kekuatan untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “Fenomena Indigo di Masyarakat (Kajian dalam Pandangan Al-Qur’an)”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW., manusia pilihan yang menjadi cahaya penuntun bagi seluruh umat.

Perjalanan menyelesaikan skripsi ini bukanlah sesuatu yang mudah. Ada air mata, doa yang tak pernah putus, serta perjuangan panjang yang menempa hati dan pikiran. Namun janji Allah begitu indah, sebagaimana firman-Nya:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sungguh, bersama kesulitan itu ada kemudahan.” (Q.S. Al-Insyirah/94: 5-6)

Ayat ini menjadi penguat bagi penulis di setiap langkah, bahwa di balik kesulitan selalu tersimpan kemudahan dan hikmah dari Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa, penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Ramli dan Ibunda Suryani, beserta kedua kakakku dan tak lupa keluarga besar baik yang berada di Palu maupun di Makassar yang doa, cinta, dan dukungannya menjadi sumber kekuatan utama dalam setiap langkah penulis. Tanpa kasih sayang mereka, skripsi ini tidak akan pernah terwujud.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga

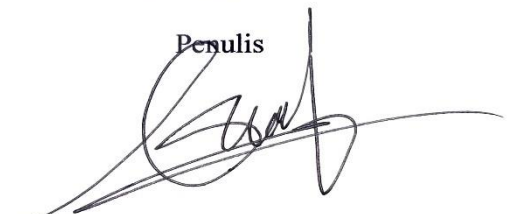
dan pikirannya guna meningkatkan kualitas UIN Datokarama Palu yang berada di bawah kepemimpinannya.

3. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu
4. Bapak Fikri Hamdani, M.Hum., selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir, dan bapak Muhammad Nawir, S.Ud., MA. Selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
5. Bapak Dr. Tamrin, M.Ag., dan Ibu Jusmiati, S.Psi., M.Psi. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah berupaya memberikan bimbingannya dan arahan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Pegawai Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, yang dengan ikhlas memberikan pengajaran dan pelayanan selama Peneliti mengikuti rutinitas akademik baik secara bertatap muka, maupun kuliah online.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan, yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini, menemani dalam canda, tawa, keluh, dan doa. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu, mendoakan, dan mendukung dengan cara masing-masing.

Akhirnya, kepada semua pihak, Peneliti senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Peneliti mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah SWT.

Palu, 23 Agustus 2025 M
29 Safar 1447 H

Penulis



Gebby Annisa Ayu Lestari
NIM. 182110005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	17
A. Latar Belakang Masalah.....	17
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	22
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	23
D. Penegasan Istilah.....	24
E. Tinjauan Pustaka	25
F. Metode Penelitian.....	28
G. Garis-garis Besar Isi.....	30
BAB II KONSEP TENTANG FENOMENA INDIGO.....	32
A. Definisi dan Karakteristik Indigo.....	32
B. Sejarah dan Asal Usul Fenomena Indigo di Indonesia	35
C. Perspektif Psikologi Terhadap Fenomena Indigo	37
D. Contoh Fenomena Indigo di Masyarakat Indonesia.....	40
BAB III FENOMENA INDIGO MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN. 43	
A. Konsep Manusia dalam Al-Qur'an	43
B. Kajian Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Fenomena “Indigo” 46	
C. Korelasi antara Ilmu Ladunni dan Kasyaf dengan Fenomena Indigo.....	53
BAB IV IMPLIKASI FENOMENA INDIGO DI MASYARAKAT	59

A. Implikasi Pandangan Al-Qur'an terhadap Fenomena Indigo	59
B. Sikap Masyarakat Terhadap Fenomena Indigo.....	63
C. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat terhadap Fenomena Indigo.....	66
D. Implikasi dan Sikap terhadap Fenomena Indigo	70
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	80

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	Z	ق	Q
ت	T	س	S	ك	K
ث	Th	ش	Sh	ل	L
ج	J	ص	S	م	M
ح	h	ض	d	ن	N
خ	Kh	ط	t	و	W
د	D	ظ	z	ه	H
ذ	Dh	ع	‘	ء	,
ر	R	غ	gh	ي	Y
		ف	F		

Hamzah yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap dan diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
و	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gambaran antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
نِى	Fathah dan ya	Ai	a dan i
نُو	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf, transliterasinya huruf dan angka dan huruf yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ ... اِ ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
اِى	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis diatas
اُو	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis diatas

Contoh:

: مات mata

: رمى rama

: يموت yamutu

4. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang

menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الأطفال : *raudah al-atfāl*

المدينة الفاضلة : *Al-madinah al-fadilah*

الحكمة : *al-hikmah*

5. Syaddah

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda Tasydid(), dalam Transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

ربنا : rabbanā

تجينا : najjainā

الحق : al-haqq

الحج : Al-haji

نعم : nu”ima

عنو : 'aduwwun

Jika huruf ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului Oleh huruf kasrah () maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (1).

Contoh:

على : Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عربي : Arabi bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf Syamshiah dan qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : al-shamsu (bukan ash-shamsu)

الزلازة : al-zalزالah (az-zalzazah)

الفلسفة : al-falsafah

البلاد : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تامرون : tamurūna

النوع : al-nau'

شيء : syai'un

امرت : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari al-Qur'an), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fi zilāl al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-'ibārāt bi 'umūmal-falz lā bi khuṣuṣ al-sabab

9. الله (Lafz al-Jalalah)

Kata “Allah yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudāf *ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : dinullah

با الله billah

Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله :hum fi rahmatillāh

10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh :

Wa ma Muhammadun illā rasūl

Innaawwalabaitinwudi alinnāsi lallazi bi Bakkatamubarakan

Syahru Ramadan al-lazīunzila fih al-Qur'an

Naşir al-Din al-Tūsi

Abū Nasr al-Farabi

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walid Muhammad Ibnu Rushd, ditulis menjadi: Ibnu Rushd, Abū alWalid Muhammad (bukan: Rushd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Hamid (bukan: Zaid, Naşr Hamid Abū)

11. Daftar singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah Swt. Subhanahū wa ta'ālā Saw. Şallallahu 'alaihi wa sallam a.s. : 'alaihi al-salām H. : Hijrah M. : Masehi

Swt : subhanahu wataala

Saw : sallallahu alaihi wasallam

a.s : alaihi al salam

H : Hijriah

M : Masehi

1 : Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. : wafat tahun

Q.S... (..):4: Quran, Surah..., ayat 4.

ABSTRAK

Nama Penulis : Gebby Annisa Ayu Lestari

NIM : 18.2.11.0005

Judul Skripsi : FENOMENA INDIGO DI MASYARAKAT (KAJIAN DALAM
PANDANGAN AL-QUR'AN)

Fenomena indigo di masyarakat kerap dipahami sebagai kemampuan supranatural seperti melihat makhluk ghaib, membaca pikiran, atau meramalkan masa depan. Dalam konteks budaya Indonesia yang masih kental dengan unsur mistis, anak-anak indigo sering dikultuskan atau malah distigmatisasi.

Berangkat dari hal tersebut, maka permasalahannya adalah bagaimana fenomena indigo di masyarakat? Dan bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap hal tersebut? Serta apa saja implikasinya?

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), menggunakan rujukan utama *Tafsir Al-Mishbah* dan literatur psikologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menolak adanya fenomena luar biasa selama tidak bertentangan dengan tauhid dan syariat. Namun, Al-Qur'an menegaskan bahwa pengetahuan tentang perkara ghaib adalah hak prerogatif Allah SWT (Q.S. Al-Jinn/72: 26–27; Q.S. Luqman/31:34), sehingga klaim kemampuan gaib oleh individu indigo harus disikapi secara kritis.

Kesimpulan dari skripsi ini adalah fenomena indigo ini memiliki titik singgung dengan konsep *kasyaf* dan ilmu *ladunni*, namun berbeda dalam sumber, orientasi, dan keberkahannya. Dengan demikian, umat Islam perlu menyikapi fenomena indigo secara hati-hati, tidak berlebihan dalam memuliakan atau menolak, serta tetap dalam koridor aqidah dan ilmu yang benar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Pada umumnya ketika mendengar istilah indigo, otak kiri manusia akan langsung menangkap bahwa indigo sudah pasti berhubungan dengan dunia mistik (*Suprannatural*). Tidak dapat disangkal bahwa seseorang yang memiliki kemampuan indigo akan bertemu dengan hal-hal yang berbau mistik. Di Indonesia pandangan yang mengartikan bahwa anak indigo memiliki sesuatu yang bersifat tidak rasional dan cenderung mistis sudah menjadi suatu paham yang dianut oleh banyak masyarakat karena mengingat masyarakat Indonesia sendiri sebagian besar masih memiliki kebudayaan mistis yang kental seperti di Pulau Jawa, Kalimantan dan Papua.¹ Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan jumlah media massa di Indonesia yang mengangkat tema indigo, menandakan bahwa fenomena indigo semakin muncul ke permukaan dan mulai banyak dibicarakan. Anak-anak yang disebut indigo diyakini memiliki kepekaan tinggi terhadap hal-hal supranatural, intuisi yang tajam, serta kemampuan yang tidak umum dimiliki oleh anak-anak seusianya. Mereka sering digambarkan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, daya imajinasi yang luas, bahkan dalam beberapa kasus disebut dapat berkomunikasi dengan makhluk dari alam lain. Istilah indigo sendiri pertama kali dipopulerkan oleh Nancy Ann Tappe, seorang konselor spiritual asal Amerika

¹Ahmad Muqorrobin, "Pola Asuh Orangtua dalam Mendidik Anak Indigo untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi Keluarga Indigo di Kota Malang)" (Skripsi Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah, Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang), 6.

Serikat, yang mengklaim bahwa ia dapat melihat aura berwarna indigo pada anak-anak tertentu yang lahir sejak era 1970-an²

Fenomena indigo merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu, khususnya anak-anak, yang diyakini memiliki kemampuan di luar kebiasaan manusia pada umumnya, seperti membaca pikiran, melihat makhluk gaib, atau meramalkan masa depan. Istilah ini mulai populer di kalangan masyarakat Indonesia sejak awal 2000-an melalui berbagai media massa dan televisi. Tak sedikit masyarakat yang menganggap anak indigo memiliki keistimewaan spiritual atau kekuatan gaib tertentu, sehingga mereka diposisikan secara berbeda dan bahkan dikultuskan.

Di tengah masyarakat Indonesia yang masih lekat dengan nilai-nilai religius dan budaya spiritual, keberadaan anak indigo seringkali dikaitkan dengan kemampuan supranatural yang mendekati ranah kegaiban. Tidak jarang masyarakat mengaitkan mereka dengan unsur mistik, bahkan menganggapnya sebagai perantara antara dunia nyata dan dunia ghaib. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana Islam memandang keberadaan dan kemampuan anak-anak ini? Apakah kemampuan mereka termasuk karunia (*karamah*), ilham, atau sekadar sugesti psikologis yang dikonstruksi oleh lingkungan?

Namun demikian, pandangan masyarakat terhadap fenomena indigo seringkali bercampur antara keyakinan agama, budaya lokal, dan asumsi *pseudoscientific* (ilmu semu). Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya penyimpangan

²Erti Damayanti, "Pendekatan Ruqyah Syar'iyah dalam Mengatasi Kecemasan Indigo (Sixth Sense) : Studi Kasus pada Klien "P" di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang" (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah, Palembang, 2018), 17.

akidah apabila fenomena tersebut tidak disikapi secara kritis dan ilmiah, khususnya dari perspektif Islam. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan batasan yang jelas tentang perkara-perkara ghaib, serta menegaskan bahwa hanya Allah SWT yang memiliki pengetahuan mutlak terhadap yang ghaib.

Banyak pendapat mengenai fenomena indigo ini. Dalam pandangan Islam, Islam tidak pernah menolak fenomena anak indigo apabila itu sesuai dengan realita. Tetapi dalam pandangan Islam indigo ini bukanlah suatu kelebihan melainkan kekurangan yang harus disadari penuh oleh anak indigo, dan harus disembuhkan. Anak indigo siapapun dia, tetap manusia. Dia tidak melampaui batas kemampuannya sebagai manusia. Tetapi perlu kita ketahui bahwa semua kemampuan diatas sejatinya tidak mungkin dimiliki oleh manusia, selain Nabi yang mendapat wahyu dari Allah.

Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Jinn/72: 26-27.

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا ۖ إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ۖ

Terjemahnya:

Dia mengetahui yang gaib. Lalu, Dia tidak memperlihatkan yang gaib itu kepada siapa pun, kecuali kepada rasul yang diridai-Nya. Sesungguhnya Dia menempatkan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya.³

Islam tidak menolak tentang fenomena indigo yang berdasarkan realita dan telah dikaji secara ilmiah melalui sebuah penelitian. Namun dalam pandangan sebagian orang, termasuk didalamnya orang-orang yang beragama Islam, melalui

³Departemen Agama R.I, *Alquran dan Terjemahannya*, 2019.

pengamatannya, indigo bukanlah suatu kelebihan seperti apa yang diungkapkan dalam kajian-kajian barat, melainkan suatu kekurangan yang justru seharusnya disadari oleh seorang indigo, dan tentunya membutuhkan suatu penyembuhan. Karena indigo dianggapnya sebagai fenomena dimana seseorang mengalami gangguan jin.⁴

Bagian ini perlu kita kupas ulang, karena memungkinkan untuk dilakukan pendekatan berdasarkan dalil. Beberapa laporan menyebutkan anak indigo melihat sesuatu yang tidak kita lihat. Ada dua kemungkinan yang dia lihat, antara malaikat atau jin. Untuk malaikat, dipastikan tidak mungkin. Karena malaikat hanya akan melakukan tugas yang diperintahkan Allah. Sementara tidak mungkin malaikat melakukan tugas kecuali untuk sesuatu yang penting. Dengan demikian, yang lebih pasti adalah jin. Anak ini melihat jin. Apa mungkin? Sangat mungkin. Allah tegaskan dalam Alquran ketika membahas tentang iblis:

...إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ....

Terjemahnya:

Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka. (Q.S. Al-A'raf/7: 27).⁵

Inilah sifat asli jin. Dia tidak bisa dilihat oleh manusia. Akan tetapi jin bisa

menjelma menjadi makhluk yang lain, sehingga bisa terindera oleh manusia.

Kejadian anak indigo sejatinya adalah kondisi tidak normal, baik karena sebab penyakit mental atau faktor lainnya. Jika sebabnya karena gangguan kejiwaan, bisa dilarikan ke ahli penyakit terkait, sehingga bisa dilakukan

⁴Damayanti, *Pendekatan Ruqyah Syar'iyah*, 18.

⁵Departemen Agama R.I, *Alquran dan Terjemahannya*, 2019.

penanganan. Juga termasuk kondisi tidak normal, karena tidak normal kasus semacam ini perlu dinormalkan (diobati). Salah satu bentuk pengobatannya dengan menggunakan metode *Ruqyah Syar'iyah* atau bentuk pengobatan islami lainnya. Karena Allah swt. berfirman dalam Surah Al-Isra' ayat 82 bahwasanya Alquran dapat menjadi obat:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Terjemahnya:

Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. (Q.S. Al-Isra'/17: 82)⁶

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah banyak membahas tentang manusia dan potensinya. Terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang kemampuan luar biasa yang diberikan Allah kepada hamba-Nya tertentu, seperti kisah Nabi Yusuf yang diberi kemampuan menafsirkan mimpi, atau Nabi Khidir yang diberi ilmu langsung dari sisi Allah (*'ilm ladunni*). Namun, tidak semua kemampuan luar biasa dapat serta-merta diklaim sebagai berasal dari Allah, karena dalam Islam juga dikenal konsep *istidraj*, yakni karunia yang menyesatkan.

Berangkat dari sana, ketika sebagian orang mengatakan bahwa indigo adalah suatu kelebihan, namun sebagian yang lain mengatakan indigo adalah suatu kekurangan, menjadi sebuah pertanyaan besar mengenai bagaimana sebenarnya konsep indigo menurut sudut pandang Alquran. Kajian ini penting dilakukan agar umat Islam dapat menyikapi fenomena indigo secara tepat, tidak terjebak dalam mistifikasi berlebihan, serta mampu menimbanginya secara kritis dengan

⁶Departemen Agama R.I, *Alquran dan Terjemahannya*, 2019.

berlandaskan pada petunjuk Alquran dan tafsir para ulama. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menelaah fenomena indigo dalam masyarakat dari sudut pandang Alquran guna memberikan pemahaman yang lurus dan ilmiah terhadap fenomena tersebut. Maka dari itu, penulis hendak melakukan penelitian dengan judul: “Fenomena Indigo di Masyarakat (Kajian dalam Pandangan Al-Qur’an)”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah:

- a. Bagaimana fenomena indigo di masyarakat?
- b. Bagaimana pandangan Alquran terhadap fenomena indigo di masyarakat?
- c. Bagaimana implikasi fenomena indigo terhadap akidah dan pemahaman umat Islam?

2. Batasan Masalah

Penelitian ini tidak membahas fenomena indigo dari aspek medis atau psikologi secara klinis, tetapi hanya menyentuhnya sebagai konteks sosial dan persepsi umum masyarakat tanpa melibatkan wawancara atau observasi langsung. Penafsiran ayat dilakukan melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu’i), dengan merujuk pada karya tafsir kontemporer seperti Tafsir Al-Misbah. Penelitian tidak bermaksud untuk menghakimi kebenaran atau

kesesatan individu indigo, melainkan untuk memberikan perspektif normatif Islam berdasarkan Alquran terhadap fenomena tersebut.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, banyak tujuan dan manfaat yang ingin dicapai. Adapun tujuan dan manfaat secara sistematis dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui fenomena indigo dalam konteks masyarakat saat ini.
- b. Untuk mengetahui pandangan Alquran terkait dengan konsep-konsep yang mungkin relevan dengan fenomena indigo.
- c. Memberikan pemahaman mengenai implikasi fenomena indigo berdasarkan ajaran agama dan pandangan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat atau pentingnya dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Sebagai tambahan khazanah keilmuan bagi penulis dan pembaca dalam mengetahui kajian penafsiran terhadap konsep indigo dalam Alquran agar dapat memahami Alquran dengan baik dan benar.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan juga sumber rujukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan bagi seluruh umat muslim dan lainnya terkhusus Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri(UIN) Datokarama Palu.

- c. Memberikan perspektif agama bagi masyarakat tentang pandangan Alquran terhadap fenomena seperti indigo, yang sering dianggap kontroversial dan tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Dan membantu pembentukan sikap bijak bagi masyarakat dalam menanggapi fenomena indigo, serta mencegah terjadinya penafsiran yang salah atau ekstrem terkait dengan hal tersebut.

D. Penegasan Istilah

1. Fenomena Indigo

Fenomena indigo merujuk pada individu yang memiliki kemampuan atau potensi khusus yang sering kali dikaitkan dengan persepsi atau kemampuan yang tidak biasa, seperti kemampuan psikis, intuisi yang sangat tajam, atau kemampuan lain yang dianggap di luar kemampuan manusia biasa. Istilah "indigo" berasal dari warna aura yang dipercaya muncul di sekitar individu tersebut.⁷

Anak indigo merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan anak yang diyakini memiliki kemampuan atau sifat yang spesial, tidak biasa dan bahkan yang bersifat supranatural, serta memiliki pemikiran nalar di luar pemikiran anak-anak pada umumnya.⁸

⁷Fitriani, "Fenomena Anak Indigo dalam Perspektif Psikologi," *Jurnal Psikologi Indonesia*, no. 17 (2020): 103.

⁸Merdeka.com, "17 Ciri-ciri Anak Indigo saat Dewasa yang Mudah Dikenali, Pahami lebih dekat," *Situs Resmi Merdeka*. <https://www.merdeka.com/jatim/17-ciri-ciri-anak-indigo-saat-dewasa-kenali-lebih-dekat-kln.html> (10 Juli 2021).

2. Masyarakat

Masyarakat dalam konteks ini merujuk pada kelompok orang yang hidup dalam suatu lingkungan sosial, yang berinteraksi berdasarkan norma, nilai, dan tradisi yang berkembang dalam konteks budaya dan sosial mereka. Dalam hal ini, masyarakat yang percaya atau terpengaruh oleh fenomena indigo.⁹

3. Pandangan Al-Qur'an

Pandangan Alquran merujuk pada ajaran-ajaran atau prinsip-prinsip yang terkandung dalam Alquran mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk yang berkaitan dengan hal-hal yang dianggap luar biasa atau supernatural. Alquran menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam hal spiritualitas maupun praktik kehidupan sehari-hari.¹⁰

Alquran menurut istilah adalah firman Allah SWT. Yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.¹¹

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian singkat tentang hasil penelitian tertentu, baik yang dilakukan oleh mahasiswa maupun masyarakat umum yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis rencanakan disini.

⁹Supriyadi, "Peran Masyarakat dalam Membentuk Kepercayaan terhadap Fenomena Paranormal," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, no. 13 (2018): 129.

¹⁰Siti Aisyah, "Analisis Pandangan Al-Qur'an Terhadap Fenomena Spiritual dalam Masyarakat," *Jurnal Tafsir dan Hadis*, no. 13 (2017): 56.

¹¹Anshori, *Ulumul Quran* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 17.

Agar menghindari pengulangan penelitian, penulis melakukan tinjauan kepustakaan dan pengamatan sampai kemudian ditemukan beberapa penelitian terdahulu tentang Indigo. Adapun review dari beberapa penelitian terdahulu tentang Indigo yang menjadi tinjauan penulis antara lain:

1. Skripsi berjudul *“Pendekatan Ruqyah Syar’iyyah dalam Mengatasi Kecemasan pada Indigo (Sixth Sense) : Studi Kasus pada Klien “P” di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang*” ditulis pada tahun 2018, oleh Erti Damayanti, program studi Bimbingan Penyuluhan Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai klien “P” yang memiliki kemampuan Indigo sejak kecil, berupa dapat melihat makhluk yang tidak kasat mata, namun hal itu belum disadarinya, baru semenjak SMP, klien “P” menyadari bahwa apa yang dilihatnya itu merupakan sosok yang gaib.¹²
2. Rizki Ayu Nurfitriana, melakukan penelitian yang berjudul *“Studi Kasus Mengenai Gambaran Orientasi Masa Depan Individu Indigo Tahap Remaja Akhir*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran orientasi masa depan individu pada masa tahap remaja akhir yang diberi label indigo. Dan kesimpulannya didapatkan bahwa label indigo yang mereka terima memiliki pengaruh baik secara positif dan

¹²Damayanti, *Pendekatan Ruqyah Syar’iyyah*.

negatif terhadap proses penyusunan dan pelaksanaan rencana masa depannya.¹³

3. Skripsi berjudul “*Komunikasi Transendental dan Konsep Diri Indigo Tahap Dewasa Awal di Bandarlampung*” ditulis pada tahun 2019, oleh Audhy Haj Teguh Saputra Hasan, program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Skripsi tersebut merupakan studi yang menggambarkan konsep diri remaja indigo dari pengalaman hidup yang mereka jalani, berdasarkan fakta di lapangan bahwa di Bandarlampung terdapat indigo *interdimensional*, yaitu jenis indigo yang dapat berkomunikasi dengan makhluk pada dimensi lain, atau sesuatu yang tidak kasat mata, yang tidak dapat diketahui oleh orang awam, dan membedakan indigo dengan para normal, karena kemampuan indigo didapat secara alamiah, tanpa dipelajari, dan itu pada dasarnya dapat membuat seseorang lebih mengenal Tuhan-nya. Beda halnya dengan penelitian ini, yang sekedar mengidentifikasi ciri indigo, bahwa ada Hadis yang kejadiannya semisal kejadian yang dialami seorang indigo, yang menceritakan bahwa, dahulu di zaman Nabi saw dan sahabat terdapat peristiwa yang menceritakan seolah mereka dapat melakukan komunikasi transendental.¹⁴

¹³Rizky Ayu Nurfitriana, “Studi Kasus Mengenai Gambaran Orientasi Masa Depan Individu Indigo Tahap Remaja Akhir” (Laporan hasil penelitian Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, 2016).

¹⁴Audhy Haj Teguh Saputra Hasan, “Komunikasi Transendental dan Konsep Diri Indigo Tahap Dewasa Awal di Bandarlampung” (Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Lampung, 2019).

4. Fahmi Zulfikri, melakukan penelitian dalam sebuah skripsi yang berjudul “*Indigo dalam Perspektif Hadis*” penelitian ini dilatarbelakangi oleh rasa penasaran penulis atas fenomena indigo yang berkembang selama ini, namun setiap orang memiliki perspektifnya masing-masing. Maka penelitian ini muncul dengan perspektifnya sendiri dalam merumuskan konsep indigo, dalam hal ini penelitian difokuskan kepada perumusan konsep indigo menurut sudut pandang Hadis. Dan kesimpulannya Penelitian yang telah dilakukan ini menemukan konsep indigo dalam Hadis berdasarkan ciri keindigoan yang dapat diidentifikasi dari beberapa riwayat Hadis yang merujuk pada kitab-kitab Hadis yang termasuk dalam *kutub al-tis'ah* dan kitab syarah dan juga literatur yang berkaitan dengan kitab-kitab tersebut.¹⁵

Dari beberapa karya ilmiah maupun penelitian yang membahas konsep indigo, sejauh ini penulis belum menemukan karya tulis yang membahas secara spesifik konsep indigo terhadap ayat-ayat Alquran maupun penafsirannya dan secara global penelitian yang terdahulu tidak memiliki kesamaan dalam objek lokasi maupun dari rumusan masalahnya. Oleh sebab itu penulis akan melakukan penelitian yang difokuskan kepada konsep indigo dalam sudut pandang ayat-ayat Alquran yang disertai penafsirannya dan dalam konteks psikologi serta sosiologi yang relevan dengan topik fenomena indigo di masyarakat.

F. Metode Penelitian

¹⁵Fahmi Zulkifri, “Indigo dalam Perspektif Hadis” (Skripsi Prodi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2020).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur (*library research*) dan analisis teks. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis fenomena indigo di masyarakat berdasarkan kajian dalam pandangan Alquran, tanpa melibatkan wawancara langsung dengan informan. Berikut adalah langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini:

1. Pengumpulan Data

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, tafsir Al-Qur'an, serta literatur lain yang relevan dengan topik fenomena indigo dan pandangan Alquran terhadap fenomena indigo. Peneliti juga akan memanfaatkan teks Alquran, hadits, dan kitab tafsir yang berhubungan dengan topik untuk mendalami pemahaman tentang fenomena luar biasa dalam pandangan Islam, seperti Tafsir Al-Misbah.

2. Analisis Data

Peneliti akan melakukan analisis teks terhadap sumber-sumber yang diperoleh, seperti tafsir Alquran dan literatur ilmiah, dengan mengidentifikasi tema-tema yang relevan dengan fenomena indigo dan pandangan Islam tentang kemampuan luar biasa. Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara deskriptif dengan menjelaskan fenomena indigo dalam masyarakat dan menafsirkan pemahaman yang diperoleh dari Alquran mengenai fenomena tersebut. Peneliti akan membandingkan pandangan Alquran dengan pandangan ilmiah atau sosiologis yang ada, serta memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai dampaknya terhadap masyarakat.

Hasil penelitian akan disajikan secara naratif dengan menggabungkan analisis dari teks-teks Alquran dan literatur ilmiah untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai fenomena indigo dan bagaimana fenomena tersebut dapat dilihat dari perspektif Islam. Peneliti juga akan memberikan sintesis antara kajian agama dan kajian sosial mengenai fenomena indigo, serta implikasinya dalam kehidupan masyarakat.

G. Garis-garis Besar Isi

Untuk memudahkan penulis dalam penelitian dan guna untuk mendapatkan gambaran utuh tentang objek, skripsi ini disusun kedalam lima bab yang mana antara bab per bab nya merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan, sistematika tersebut sebagai berikut :

Bab pertama, adalah merupakan bab pendahuluan yang akan mendukung pembahasan skripsi selanjutnya. Hal-hal yang dimaksud meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan garis-garis besar isi.

Bab kedua, adalah tinjauan umum. Pada bab ini berisikan konsep mengenai fenomena indigo, meliputi definisi dan karakteristik, sejarah dan asal usul fenomena indigo.

Bab ketiga, adalah merupakan bab yang berisi pembahasan dan analisis tentang ayat Alquran yang menyinggung tentang indigo seperti ayat-ayat tentang ilmu gaib dalam Alquran dengan pendekatan tafsir tematik(*maudhu'i*) menggunakan tafsir *al-mishbah* serta korelasinya dengan *ilmu ladunni* dan *kasyaf*.

Bab keempat, adalah bab yang berisi implikasi fenomena indigo di masyarakat. Di dalamnya memuat persepsi masyarakat terhadap anak indigo serta dampak sosial dan keagamaannya.

Bab kelima, adalah merupakan bab terakhir skripsi ini yang berisi kesimpulan-kesimpulan dari berbagai masalah yang diangkat dan kemudian dikemukakan pula saran-saran.

BAB II

KONSEP TENTANG FENOMENA INDIGO

A. Definisi dan Karakteristik Indigo

Anak indigo atau anak nila adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan anak yang diyakini memiliki kemampuan atau sifat yang spesial, tidak biasa, dan bahkan supranatural. Konsep ini merupakan ilmu semu yang didasarkan pada gagasan Zaman Baru pada tahun 1970-an. Konsep ini mulai terkenal setelah diterbitkannya beberapa buku pada akhir tahun 1990-an dan dirilisnya beberapa film satu dasawarsa kemudian. Interpretasi mengenai indigo ada bermacam-macam: dari yang meyakini bahwa mereka adalah tahap evolusi manusia selanjutnya (yang bahkan mempunyai kemampuan paranormal seperti telepati) hingga yang menyebut anak indigo sebagai anak yang lebih empatik dan kreatif.¹

Pencetus kata Istilah anak indigo pertama kali adalah Nancy Ann Tappe, seorang paranormal. Dalam bukunya yang berjudul *Understanding Your Life Through Color* menyebutkan bahwa indigo terbentuk karena warna yang ada sekitar anak-anak biru tua, yaitu warna kehidupan atau biasa dikenal dengan warna aura.²

¹“Anak Indigo.” *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_indigo (16 Maret 2022).

²Oma Pugh, *Buku Lengkap Tentang Anak Indigo* (Jogjakarta: Flashbooks, 2012), 65.

Kemudian Jan Yordi seorang terapis yang menulis mengenai anak indigo mencoba mengkategorikan karakteristik anak indigo yang sering ditemui, yaitu :

- a. Memiliki keinginan yang kuat, mandiri dengan melakukan apa yang ada di pikirannya daripada mematuhi kehendak orangtua, bijaksana dan memiliki tingkat kesadaran dan kebersamaan yang melebihi pengalamannya.
- b. Secara emosi, mereka dapat dengan mudahnya bereaksi sehingga tidak jarang mereka memiliki permasalahan dengan kecemasan, depresi atau stress.
- c. Kreatif dalam berpikir dengan menggunakan otak kanan namun tetap harus berusaha belajar dengan menggunakan otak kiri terutama pada sistem di sekolah.
- d. Anak ini sangatlah peka dan dapat melihat, mendengar atau mengetahui sesuatu hal yang tidak dimiliki orang kebanyakan anak.
- e. Anak ini belajar secara visual dan kinestetik, mereka dapat mengingat apa yang terekam dalam otak dan menciptakan melalui tangan: Apabila keinginan anak tidak terpenuhi, maka anak merasa kesulitan dan menjadi *self centered*.

Meskipun hal ini bukanlah sifat sebenarnya, anak memiliki potensi dan bakat yang luar biasa, namun dapat hilang begitu saja jika tidak sesuai dengan bentuk pengasuhan.³

Adapun menurut Tubagus Erwin Kusuma SpKj, seorang psikiater anak dan pakar ahli yang menangani anak-anak indigo di Indonesia, Berikut merupakan karakteristik anak indigo:

- a. Memiliki fenomena spiritual.
- b. Merupakan individu yang cerdas.
- c. Mudah menangkap informasi meskipun belum pernah diajarkan sebelumnya.
- d. Memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan alam dan manusia.
- e. Memiliki kemampuan membaca prasaan atau bahkan pikiran dan mengetahui keberadaan makhluk halus.
- f. Memiliki kemampuan bersifat rasional yang bisa digunakan untuk arah positif.⁴

³Gregorius Fendi Arkandito, Eni Maryani, Deta Rahmawan, dan Teddy K. Wirakusumah, "Komunikasi Verbal pada Anggota Keluarga yang Memiliki Anak Indigo," *Jurnal Unpad* 1, no.1 (2016): 44.

⁴Isrida Yul Arifiana, "Penerimaan Diri Pada Individu Indigo," *Jurnal Untag* 5, no.3 (2016): 195.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak indigo yaitu memiliki sensitivitas yang tinggi, memiliki kemampuan membaca perasaan dan pikiran orang lain, mengetahui keberadaan atau melihat makhluk halus, dan suka mudah jatuh kasihan pada orang lain.

B. Sejarah dan Asal Usul Fenomena Indigo di Indonesia

Fenomena anak indigo pertama kali diperkenalkan oleh Nancy Ann Tappe, seorang konselor spiritual dan pengajar warna aura pada tahun 1970-an. Dalam bukunya *Understanding Your Life Through Color* (1982), Nancy menyebut bahwa ia melihat sekelompok anak-anak lahir dengan warna aura dominan biru nila (indigo), yang menandakan spiritualitas tinggi, kecerdasan emosional, dan koneksi kuat dengan hal-hal metafisis⁵

Fenomena ini kemudian dipopulerkan oleh Lee Carroll dan Jan Tober melalui buku mereka *The Indigo Children: The New Kids Have Arrived* (1999), yang menyebut anak-anak ini sebagai generasi baru manusia yang memiliki misi khusus: mengubah sistem sosial, pendidikan, dan spiritual dunia. Mereka diklaim memiliki kemampuan intuitif, telepati, melihat makhluk halus, dan kadang dianggap memiliki *sixth sense*.⁶

Dari sinilah istilah *indigo children* menyebar luas ke berbagai komunitas spiritual dan metafisika, terutama di Amerika Serikat dan Eropa. Dalam

⁵Indah Rizqiani, “Menavigasi Alam Tak Terlihat: Memahami Pengalaman Hidup dan Faktor Penyebab Penyesuaian Diri Indigo Siblings” (Skripsi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN SAIZU, Purwokerto, 2024), 14.

⁶Ibid., 15.

perkembangannya, konsep indigo juga mendapat perhatian dari dunia psikologi alternatif dan bahkan pendidikan, meskipun banyak pihak ilmiah yang skeptis terhadap klaim tersebut. Fenomena ini kemudian sampai ke Indonesia melalui media populer dan literatur spiritual, dan mendapat sambutan cukup luas, khususnya di kalangan yang tertarik dengan spiritualisme, *new age*, dan metafisika.⁷

Fenomena indigo mulai dikenal di Indonesia sekitar awal 2000-an melalui:

- a. Media massa dan televisi, yang menayangkan program tentang anak-anak berbakat spiritual.
- b. Penerbitan buku terjemahan atau lokal yang membahas anak-anak indigo.
- c. Paranormal dan praktisi metafisika yang mulai memperkenalkan konsep ini dalam seminar atau konsultasi pribadi.

Beberapa tokoh publik yang mengaku atau diklaim sebagai anak indigo mulai muncul di acara TV, sinetron, dan dokumenter. Mereka sering dikaitkan dengan kemampuan seperti:

- a. Melihat makhluk halus,
- b. Mengetahui hal-hal yang belum terjadi (prekognisi),
- c. Memiliki empati tinggi atau intuisi kuat.

⁷Ibid., 16.

Di Indonesia, konsep indigo sering kali bercampur dengan budaya lokal, seperti:

- a. Kemampuan "melihat" makhluk gaib (berkaitan dengan kepercayaan animisme atau spiritual Jawa).
- b. Pengaruh Islam, di mana fenomena ini kadang dibahas dalam konteks jin, ruqyah, atau gangguan spiritual.
- c. Dukun atau orang pintar, yang sering disebut memiliki kemampuan serupa, memperkuat penerimaan masyarakat terhadap fenomena ini.

C. Perspektif Psikologi Terhadap Fenomena Indigo

Dalam kajian psikologi modern, fenomena indigo termasuk isu yang mengundang perdebatan yang cukup kompleks. Sebagian psikolog menganggap fenomena indigo sebagai kondisi istimewa dengan karakteristik unik, namun sebagian yang lain cenderung melihat fenomena ini sebagai indikasi gangguan psikologis tertentu yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari para profesional kesehatan mental.⁸

Menurut perspektif psikologi humanistik, fenomena indigo merupakan bentuk ekspresi dari perkembangan manusia yang melampaui kemampuan umum. Mereka dianggap memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, sensitivitas yang sangat dalam, serta memiliki kemampuan intuitif yang melampaui individu

⁸David Cohen, "Anak Indigo: Antara Realitas dan Mitos," *Journal of Psychology Today*, Vol. 11, No. 4 (2015), 112.

biasa.⁹ Perspektif ini cenderung melihat anak indigo sebagai individu yang potensial untuk diarahkan menjadi pribadi yang inovatif dan kreatif jika mendapat pola asuh yang tepat.

Sebaliknya, perspektif psikologi klinis sering kali melihat fenomena ini dengan pendekatan yang lebih kritis dan berhati-hati. Dalam kajian klinis, banyak ciri khas anak indigo ternyata memiliki kesamaan dengan beberapa kategori gangguan mental tertentu. Beberapa penelitian mengaitkan ciri-ciri anak indigo, seperti hiperaktivitas, sulit berkonsentrasi, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, dengan gejala klinis Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), sindrom Asperger (bagian dari spektrum autisme), atau gangguan kecemasan.¹⁰

Psikolog Amerika, Russel Barkley, secara tegas mengaitkan karakteristik anak indigo dengan gejala ADHD. Ia berpendapat bahwa tidak ada bukti empiris yang cukup kuat untuk mengategorikan anak indigo sebagai fenomena terpisah dari kategori diagnostik yang sudah ada dalam psikologi klinis modern. Ia menegaskan bahwa anak-anak tersebut seharusnya mendapat bantuan terapeutik atau konseling psikologis daripada sekadar mendapat label khusus yang kurang jelas manfaatnya secara klinis.¹¹

⁹Lee Carroll & Jan Tober, *The Indigo Children: The New Kids Have Arrived* (California: Hay House, 1999), 36-38.

¹⁰Muzaffar Hadi, *Anak Indigo dalam Perspektif Psikologi* (Yogyakarta: Pilar Media, 2015), 45.

¹¹Russell A. Barkley, *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder: A Handbook for Diagnosis and Treatment* (New York: Guilford Press, 2015), 98-100.

Selain itu, dalam kajian psikologi transpersonal, fenomena indigo juga dilihat sebagai manifestasi perkembangan spiritual yang tinggi. Menurut psikolog transpersonal seperti Stanislav Grof, fenomena anak indigo dipahami sebagai perwujudan potensi manusia dalam ranah spiritual atau metafisika yang belum sepenuhnya dipahami oleh sains konvensional.¹² Grof menyatakan bahwa anak-anak dengan sensitivitas tinggi mungkin menunjukkan manifestasi fenomena supranatural sebagai ekspresi dari kesadaran yang melampaui batas-batas umum psikologis manusia, sesuatu yang dalam tradisi spiritual Timur sering disebut sebagai kebangkitan spiritual (*spiritual awakening*).¹³

Dalam menyikapi fenomena ini, para psikolog menyarankan adanya pendekatan yang seimbang. Orang tua dan pendidik diharapkan tidak langsung memberikan label negatif ataupun positif secara berlebihan terhadap anak-anak yang menunjukkan karakteristik indigo. Sebaliknya, pendekatan yang tepat adalah mengidentifikasi kebutuhan khusus mereka serta menyediakan dukungan psikologis, emosional, dan edukatif yang sesuai.¹⁴

Dengan demikian, perspektif psikologi terhadap fenomena indigo tidak bersifat tunggal. Perbedaan ini didasarkan pada pendekatan teoritis dan aplikasi

¹²Stanislav Grof, "Human Consciousness and the Transpersonal Domain," *Journal of Transpersonal Psychology*, Vol. 34, No. 2 (2002), 142-144.

¹³Ibid., 56.

¹⁴Muzaffar Hadi, *Anak Indigo dalam Perspektif Psikologi*, 78-79.

praktis yang beragam, yang mencerminkan kompleksitas pemahaman terhadap fenomena tersebut dalam dunia psikologi modern.

D. Contoh Fenomena Indigo di Masyarakat Indonesia

Fenomena indigo di masyarakat Indonesia telah menjadi topik yang menarik perhatian, baik di kalangan akademisi, media, maupun masyarakat umum. Anak indigo, yang dikenal memiliki kepekaan khusus atau kemampuan supranatural, kerap muncul dalam berbagai peristiwa dan perbincangan di ruang publik.

Salah satu fenomena yang cukup sering diberitakan adalah kisah anak indigo yang diklaim mampu memprediksi bencana alam. Misalnya, setelah peristiwa tsunami Aceh tahun 2004 dan gempa bumi Yogyakarta tahun 2006, muncul beberapa laporan mengenai anak-anak yang disebut memiliki firasat atau “penglihatan” sebelum terjadinya bencana. Kejadian ini kemudian menjadi viral dan memperkuat kepercayaan sebagian masyarakat terhadap kemampuan supranatural anak indigo.¹⁵

Selain itu, fenomena indigo juga semakin dikenal luas melalui media massa, khususnya acara televisi yang menampilkan sosok-sosok dengan kemampuan khusus. Acara seperti Karma yang dipandu oleh Roy Kiyoshi, misalnya, memberikan ruang bagi isu indigo untuk diperbincangkan secara terbuka di masyarakat. Tokoh seperti Roy Kiyoshi menjadi ikon indigo yang dipercaya memiliki kemampuan membaca masa depan dan berkomunikasi dengan dunia gaib.

¹⁵Kompas.com, “Menguak Fenomena Anak Indigo di Indonesia”, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/13/174500469/menguak-fenomena-anak-indigo-di-indonesia?page=all> (27 Agustus 2025).

Penampilan mereka di televisi semakin memperkuat persepsi masyarakat bahwa anak indigo benar-benar ada dan memiliki keistimewaan.¹⁶

Fenomena indigo juga berkembang dalam praktik konsultasi spiritual yang semakin marak di kota-kota besar. Praktisi atau konsultan indigo menawarkan jasa konsultasi untuk berbagai permasalahan, mulai dari urusan rumah tangga hingga bisnis. Layanan yang diberikan antara lain membaca aura, energi, dan meramalkan masa depan. Keberadaan mereka menjadi alternatif bagi sebagian masyarakat yang mencari solusi non-konvensional atas permasalahan hidup yang dihadapi.¹⁷

Perkembangan teknologi dan media sosial turut mendorong semakin meluasnya fenomena indigo di Indonesia. Banyak anak muda yang mengaku indigo membagikan pengalaman mereka melalui media sosial seperti *YouTube*, *Instagram*, dan *TikTok*. Kanal *YouTube* “Jurnalrisa”, misalnya, menjadi sangat populer dengan konten-konten tentang pengalaman supranatural yang dialami oleh keluarga Risa Saraswati sebagai keluarga indigo. Fenomena ini menunjukkan bahwa indigo telah menjadi bagian dari budaya populer yang diminati generasi muda saat ini.¹⁸

¹⁶Tribunnews.com, “Roy Kiyoshi: Kisah Perjalanan Hidup dan Fenomena Anak Indigo”, <https://www.tribunnews.com/seleb/2018/01/06/roy-kiyoshi-kisah-perjalanan-hidup-dan-fenomena-anak-indigo> (27 Agustus 2025).

¹⁷Detik.com, “Fenomena Konsultan Indigo di Kota Besar”, <https://news.detik.com/berita/d-4179861/fenomena-konsultan-indigo-di-kota-besar> (27 Agustus 2025).

¹⁸YouTube, “Jurnalrisa - Indigo Family”, <https://www.youtube.com/c/Jurnalrisa> (27 Agustus 2025).

Berdasarkan berbagai contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena indigo di masyarakat Indonesia tidak hanya dipandang sebagai gejala psikologis, tetapi juga sebagai fenomena sosial-budaya yang terus berkembang seiring waktu. Masyarakat Indonesia yang masih memegang kuat tradisi mistik dan kepercayaan supranatural memberikan ruang yang cukup luas bagi keberadaan dan perkembangan fenomena indigo.

BAB III

FENOMENA INDIGO MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Konsep Manusia dalam Al-Qur'an

Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan kedudukan manusia sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi, yang dilengkapi dengan berbagai potensi fisik, akal, dan spiritual.¹ Potensi ini merupakan anugerah yang diberikan agar manusia mampu mengelola kehidupan dunia dengan bijaksana, serta mengenali tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

Al-Qur'an menggambarkan penciptaan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk (*ahsan taqwim*), sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. At-Tin/95: 4)²

Dalam tafsirnya, Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud ayat ini adalah manusia diciptakan dengan fisik yang sempurna, dilengkapi dengan kemampuan intelektual (akal) dan spiritual (ruh) yang memungkinkan manusia

¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 130-133.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), 597.

mengenal Allah dan melaksanakan tugasnya sebagai khalifah.³ Quraish Shihab menambahkan bahwa *ahsan taqwim* tidak hanya berarti sempurna secara fisik, tetapi juga sempurna secara spiritual dan mental, yang memungkinkan manusia meraih kesempurnaan moral dan spiritual.⁴

Selain itu, manusia dianugerahi Allah potensi khusus yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, seperti kemampuan belajar, memahami ilmu pengetahuan, serta kemampuan untuk membedakan kebenaran dan kebatilan. Hal ini secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

Terjemahnya:

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat. (Q.S. Al-Baqarah/2: 31)⁵

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan unik untuk memahami dan menguasai ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan ataupun secara langsung dari Allah (*ilmu ladunni*), suatu kemampuan yang tidak dimiliki bahkan oleh para malaikat sekalipun.⁶

Al-Qur'an juga menjelaskan adanya manusia-manusia yang mendapatkan anugerah khusus berupa hikmah dan ilmu dari sisi-Nya. Allah berfirman:

³Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Jilid VIII (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001), 446.

⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 374-375.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 6.

⁶Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), 122.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ

Terjemahnya:

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. (Q. S. Al-Baqarah/2: 269)⁷

Quraish Shihab menjelaskan bahwa al-hikmah dalam ayat ini adalah pemahaman mendalam tentang realitas kehidupan, kepekaan terhadap kebenaran, serta kemampuan khusus dalam membedakan yang benar dan salah, yang tidak didapat melalui proses pembelajaran formal saja, melainkan juga melalui anugerah Allah secara langsung kepada sebagian manusia.⁸

Dalam perspektif ini, fenomena manusia yang memiliki kemampuan khusus seperti intuisi tajam, sensitivitas tinggi terhadap fenomena spiritual, atau kelebihan lain yang secara umum disebut fenomena indigo, sesungguhnya tidak bertentangan dengan konsep manusia dalam Islam. Namun demikian, Islam juga menegaskan bahwa segala potensi khusus yang dimiliki oleh manusia harus digunakan secara benar, sesuai dengan prinsip tauhid dan syariat Islam.⁹

Secara keseluruhan, Al-Qur'an memberikan pandangan bahwa potensi manusia bersifat luas dan beragam, serta ada kemungkinan manusia dianugerahi Allah kemampuan istimewa di luar kebiasaan sebagai bentuk anugerah (karunia), ujian, atau tanggung jawab yang besar. Dalam konteks inilah fenomena indigo perlu

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 45.

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 616.

⁹Yusuf Al-Qaradhawi, *Al-Iman wal-Hayat* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2008), 240-242.

dipahami dan dikaji secara proporsional dan kritis, dengan tetap berpedoman pada prinsip-prinsip akidah dan syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an.¹⁰

B. Kajian Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Fenomena "Indigo"

1. Kajian tematik (maudhu'i) ayat-ayat relevan berdasarkan Tafsir Al-

Mishbah

No	Surah & Ayat	Kata Kunci	Konteks Ayat	Relevansi dengan Fenomena Indigo
1	Q.S. Al-Baqarah /2:3	<i>Iman bil-ghayb</i>	Ciri orang bertakwa adalah beriman pada yang gaib.	"Indigo" mengklaim interaksi dengan hal gaib Islam menekankan iman, bukan akses langsung.
2	Q.S. Al-An'am/6:50	Nabi tidak tahu gaib	Nabi menolak klaim tahu gaib.	Klaim mengetahui gaib secara mandiri bertentangan dengan Al-Qur'an.
3	Q.S. An-Naml/ 27:65	Keterbatasan manusia	Hanya Allah yang tahu gaib di langit dan bumi.	Menjadi pagar tegas atas semua klaim "melihat gaib".
4	Q.S. Luqman/ 31:34	Lima perkara gaib	Waktu kiamat, hujan, isi rahim, rezeki esok, dan kematian hanya Allah yang tahu.	Menolak prediksi indigo soal masa depan.
5	Q.S. Al-Jinn/ 72:26-27	Allah bukakan gaib hanya pada rasul	Keterbatasan selain nabi.	Menutup legitimasi klaim indigo sebagai "pembaca gaib".

¹⁰Andri Hakim, *Fenomena Anak Indigo dalam Perspektif Islam dan Psikologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 87.

a. Q.S. Al-Baqarah /2: 3 (Iman kepada yang Gaib)

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيَتِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ^{١١}

Terjemahnya:

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka,

Ayat ini menegaskan bahwa salah satu ciri orang bertakwa adalah *alladzīna yu'minūna bil-ghayb*, yakni mereka yang beriman kepada hal-hal gaib. Menurut Quraish Shihab, yang dimaksud dengan gaib adalah segala sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra manusia, baik masa lalu, masa kini, maupun masa depan.¹¹ Termasuk dalam kategori gaib adalah Allah, malaikat, surga, neraka, dan seluruh takdir yang telah ditentukan-Nya. Quraish Shihab menekankan bahwa iman kepada yang gaib adalah dasar pondasi keimanan yang memisahkan manusia beriman dari mereka yang ingkar.

Beliau juga menjelaskan bahwa iman kepada gaib menuntut pengakuan manusia akan keterbatasannya. Hal ini mendidik manusia agar tidak mengklaim pengetahuan absolut terhadap sesuatu yang hakikatnya di luar jangkauannya. Menurutnya, ayat ini sekaligus merupakan pendidikan akidah: manusia dituntut

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 80.

untuk percaya pada informasi wahyu meskipun tidak dapat melihatnya dengan mata kepala.¹²

Dalam konteks fenomena indigo, ayat ini menjadi penting. Klaim bahwa seseorang bisa melihat atau berinteraksi langsung dengan hal gaib justru bertentangan dengan semangat ayat ini. Al-Qur'an mengajarkan bahwa sikap yang benar terhadap gaib adalah beriman, bukan mencoba menguasai atau menyingkapnya dengan cara-cara supranatural. Indigo mungkin memiliki pengalaman psikis atau intuisi, tetapi hal itu tidak boleh dijadikan dasar keyakinan apalagi diposisikan sebagai kebenaran mutlak.¹³

b. Q. S. Al-An'am/6: 50 (Nabi Tidak Mengetahui Gaib)

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبُ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَيْتُ إِلَّا مَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku.” Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(nya)?”

Ayat ini turun untuk membantah permintaan kaum musyrik Mekkah yang menuntut Nabi Muhammad SAW. menunjukkan kemampuan supranatural sebagai bukti kenabian. Menurut Quraish Shihab, Nabi diperintahkan untuk menegaskan

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 82.

¹³Ibid., 84.

bahwa dirinya hanyalah manusia biasa, bukan malaikat dan bukan pemilik khazanah Allah. Ia tidak mengetahui perkara gaib kecuali apa yang Allah wahyukan kepadanya.¹⁴

Quraish Shihab menekankan bahwa sikap Nabi ini adalah teladan dalam hal kerendahan hati intelektual: beliau tidak mengklaim sesuatu yang di luar kapasitasnya, meskipun itu bisa saja menarik simpati kaumnya. Dengan menolak klaim gaib, Nabi sebenarnya mengajarkan umatnya untuk selalu berdiri di atas kebenaran, bukan ilusi atau rekayasa.¹⁵

Dalam kaitannya dengan fenomena indigo, ayat ini menegaskan batas yang sangat jelas. Jika Nabi yang maksum saja tidak mengklaim mengetahui gaib, maka lebih tidak pantas lagi manusia biasa mengklaimnya. Indigo yang mengaku memiliki akses khusus ke alam gaib sesungguhnya melanggar prinsip tauhid dan membuka pintu penyesatan.

c. Q.S. An-Naml /27: 65 (Hanya Allah yang Mengetahui Gaib)

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), “Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.”

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 70–72.

¹⁵Ibid., 73.

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai penegasan absolut bahwa tidak ada satu pun makhluk di langit dan di bumi yang mengetahui gaib mutlak kecuali Allah. Beliau membedakan antara dua macam gaib: (1) gaib mutlak, yang sama sekali tidak dapat diketahui kecuali Allah, seperti kiamat dan ajal manusia; (2) gaib nisbi, yaitu sesuatu yang pada suatu waktu gaib tetapi dapat diketahui dengan penelitian dan tanda-tanda, seperti peredaran matahari, prediksi cuaca, dan sebagainya.¹⁶

Menurut Quraish Shihab, manusia sering kali tertipu oleh keterbatasan dirinya. Pengetahuan yang mereka miliki hanyalah secuil, sementara gaib mutlak tetap tertutup rapat. Oleh karena itu, klaim manusia tentang pengetahuan gaib sejatinya adalah bentuk keangkuhan intelektual.¹⁷

Fenomena indigo biasanya mengklaim pengetahuan gaib mutlak, misalnya mengetahui ajal, nasib, atau masa depan orang lain. Dalam pandangan ayat ini, klaim tersebut jelas tidak benar. Pengetahuan semacam itu hanya milik Allah, dan manusia tidak boleh mengakuinya tanpa otoritas wahyu.

d. Q.S. Luqman/31: 34 (Lima Kunci Gaib)

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّذَا
تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 205–206.

¹⁷Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 9, 324–326.

dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Menenal.

Ayat ini menutup surah Luqman dengan penegasan tentang keterbatasan pengetahuan manusia. Menurut Quraish Shihab, Allah menyebut lima perkara gaib sebagai bukti konkret bahwa manusia tidak akan pernah mampu menyingkap semuanya.¹⁸ Misalnya, manusia bisa memperkirakan cuaca, tetapi tidak akan pernah bisa memastikan turunnya hujan dengan tepat. Demikian pula, teknologi bisa melihat janin, tetapi tidak bisa memastikan nasib, umur, atau rezekinya.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyebutan lima perkara ini bukan berarti terbatas pada lima saja, tetapi sebagai simbol bahwa ada wilayah-wilayah tertentu yang mutlak hanya Allah yang tahu.¹⁹ Ayat ini sekaligus mengingatkan manusia agar tidak terjerumus pada kesombongan ilmiah atau klaim supranatural palsu.

Fenomena indigo yang meramalkan rezeki, jodoh, atau kematian seseorang bertentangan langsung dengan ayat ini. Lima hal tersebut adalah kunci gaib mutlak. Jika ada orang yang mengaku mengetahuinya, maka ia telah melampaui batas yang ditetapkan Allah.

e. Q.S. Al-Jinn 72/: 26–27 (Gaib Hanya Dibukakan untuk Rasul)

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 135–137.

¹⁹Ibid., 138

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا ۖ إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ۖ

Terjemahnya:

Dia Mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu.

Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan eksklusivitas pengetahuan gaib. Allah hanya membuka sebagian kecil pengetahuan gaib kepada para rasul untuk kepentingan risalah. Selain mereka, tidak ada manusia, jin, atau makhluk lain yang mendapat keistimewaan ini.²⁰ Bahkan jin yang dahulu diyakini bisa mencuri berita dari langit kini sudah terhalang oleh penjagaan Allah setelah diutusnya Nabi Muhammad SAW.

Beliau menekankan bahwa ayat ini adalah bantahan tegas terhadap legitimasi para dukun, paranormal, atau siapa pun yang mengaku mampu membuka rahasia gaib.²¹ Dalam masyarakat jahiliah, banyak orang tertipu oleh klaim kahin dan tukang ramal. Namun Al-Qur'an secara eksplisit menutup celah legitimasi tersebut.

Dalam konteks fenomena indigo, ayat ini berarti bahwa klaim “indigo” memiliki kemampuan istimewa untuk mengetahui gaib sama sekali tidak dapat diterima. Jika bukan rasul, maka setiap klaim itu hanyalah ilusi, rekayasa, atau

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 242–244.

²¹Ibid., 245.

bahkan tipuan setan. Ayat ini mengajarkan agar manusia berhati-hati dan tidak mudah terpedaya dengan fenomena supranatural.

C. Korelasi antara Ilmu Ladunni dan Kasyaf dengan Fenomena Indigo

1. Ilmu Ladunni

a. Definisi Ilmu Ladunni

Ilmu Ladunni adalah ilmu yang datang langsung dari Allah tanpa proses belajar formal. Ilmu ini dianggap sebagai ilmu *kasyf* atau penyingkapan yang dianugerahkan kepada hamba-Nya yang memiliki kedekatan spiritual tinggi. Ciri utama ilmu ladunni adalah sifatnya yang *ilhamiyyah* (ilham dari Allah), bukan hasil analisis akal atau pembelajaran biasa.²²

b. Korelasi dengan indigo

Anak indigo kerap dikaitkan dengan kemampuan mengetahui sesuatu di luar batas kewajaran manusia pada umumnya, seperti intuisi tajam, membaca pikiran, atau mengetahui kejadian sebelum terjadi.

Dalam perspektif Islam, fenomena serupa bisa dikategorikan sebagai *kasyf* ilhami (penyingkapan batin dari Allah), apabila selaras dengan syariat. Namun, jika bertentangan dengan nilai wahyu, maka bisa jadi itu bukan ilmu ladunni melainkan hanya sugesti psikologis atau bahkan bisikan ghaib yang menyesatkan.

2. Kasyaf

²²Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik* (Bandung: Mizan, 2006), 112.

a. Definisi Kasyaf

Kasyaf berarti terbukanya tabir antara manusia dengan hal-hal gaib. Biasanya dialami oleh para wali atau orang yang sangat dekat dengan Allah, sehingga mereka bisa melihat atau merasakan sesuatu yang tidak ditangkap oleh indra biasa.²³

b. Korelasi dengan indigo

Fenomena anak indigo yang mengaku dapat melihat makhluk ghaib (misalnya jin atau aura manusia) sering dianggap memiliki kesamaan dengan konsep kasyaf.

Bedanya, dalam Islam, kasyaf adalah anugerah spiritual yang diberikan kepada orang-orang saleh sebagai bentuk karamah. Sedangkan kemampuan indigo bisa terjadi tanpa dasar spiritual yang kuat, bahkan bisa menjadi celah gangguan jin atau sugesti.

Dengan demikian, tidak semua pengalaman indigo bisa dikategorikan sebagai kasyaf hakiki, karena kasyaf sejati selalu selaras dengan wahyu, sedangkan indigo lebih sering bersifat fenomena psikologis atau metafisis yang belum tentu bernilai kebenaran.

3. Titik Persamaan dan Perbedaan

Persamaannya yaitu sama-sama terkait dengan kemampuan luar biasa di luar batas rasional manusia biasa.

²³Harun Nasution, *Tasawuf dan Tarekat* (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), 65–66.

Perbedaannya yaitu ilmu *ladunni* dan *kasyaf* bersumber dari Allah, diberikan kepada hamba pilihan-Nya yang menjaga iman dan takwa. Fenomena Indigo bisa bersumber dari faktor psikologis, bawaan neurologis, atau bahkan interaksi dengan alam ghaib yang tidak selalu bersih.

Fenomena indigo tidak identik dengan ilmu *ladunni* atau *kasyaf*, meskipun ada kemiripan pada aspek pengalaman batin dan persepsi gaib. Jika kemampuan indigo digunakan dengan dasar iman, bisa menjadi jalan hikmah (misalnya kepekaan sosial, empati, atau intuisi kebaikan). Namun, bila hanya diikuti tanpa bimbingan wahyu, ia rawan menjerumuskan pada kesesatan.

4. Analisis Korelasi Ilmu Ladunni dan Kasyaf dengan Fenomena Indigo

Fenomena indigo yang dikenal di masyarakat sering dikaitkan dengan kemampuan luar biasa yang tidak dimiliki manusia pada umumnya, seperti intuisi yang tajam, kemampuan melihat makhluk ghaib, atau mengetahui peristiwa sebelum terjadi. Dalam pandangan psikologi modern, hal ini sering dijelaskan melalui sensitivitas saraf, kepekaan emosional, atau kemampuan kognitif tertentu. Namun, jika dikaji dalam perspektif Islam, fenomena indigo memiliki titik singgung dengan konsep ilmu *ladunni* dan *kasyaf*, meskipun tidak sepenuhnya identik.²⁴

Ilmu *ladunni* dalam khazanah Islam adalah ilmu yang datang langsung dari Allah tanpa melalui proses belajar formal.²⁵ Ilmu ini biasanya berupa ilham yang

²⁴Yuyun Suriyana, *Fenomena Anak Indigo dalam Perspektif Psikologi dan Islam* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 22–23.

dianugerahkan kepada hamba pilihan-Nya, baik nabi maupun wali, yang memiliki kesucian hati serta kedekatan spiritual yang tinggi. Dengan demikian, ilmu ladunni bukanlah kemampuan biasa, melainkan anugerah ilahiah yang mengandung hikmah, serta selalu sejalan dengan wahyu. Berbeda dengan indigo yang dapat muncul secara alami sejak lahir tanpa syarat keimanan tertentu, ilmu ladunni selalu melekat pada orang yang menjaga ketakwaan dan kebersihan jiwa.

Adapun kasyaf berarti terbukanya tabir ghaib yang umumnya tertutup dari pandangan manusia biasa. Kasyaf biasanya dialami oleh para wali atau orang yang memiliki kedekatan luar biasa dengan Allah, sehingga ia dapat melihat atau mengetahui hal-hal ghaib yang tidak dapat dijangkau akal.²⁶ Dalam sejarah tasawuf, kasyaf dipandang sebagai karamah, bukan sesuatu yang dicari, melainkan buah dari kedekatan spiritual dengan Allah.²⁷ Fenomena indigo memiliki kemiripan dengan kasyaf pada aspek pengalaman batiniah, seperti kemampuan merasakan atau melihat hal-hal di luar batas indra biasa. Namun, kasyaf sejati berbeda secara mendasar karena selalu dilandasi iman dan terikat dengan nilai wahyu, sedangkan indigo tidak otomatis demikian.

Persamaan antara fenomena indigo dengan ilmu ladunni dan kasyaf terletak pada sama-sama adanya pengalaman batiniah yang menyingkap sesuatu di luar batas nalar. Anak indigo sering kali dianggap memiliki pengetahuan tambahan atau

²⁵Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik* (Bandung: Mizan, 2006), 112.

²⁶Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah* (Kairo: Dar al-Kutub al-‘Arabiyah, 2002), 85.

²⁷Harun Nasution, *Tasawuf dan Tarekat* (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), 65–66.

sensitivitas yang tidak dimiliki oleh orang lain.²⁸ Demikian pula, ilmu *ladunni* dan *kasyaf* menunjukkan adanya pengetahuan yang datang dari luar batas rasionalitas manusia. Akan tetapi, perbedaan mendasar terletak pada sumber dan keberkahan ilmu tersebut. Ilmu *ladunni* dan *kasyaf* murni berasal dari Allah sebagai karunia bagi hamba saleh, sedangkan fenomena indigo bisa lahir dari faktor biologis, psikologis, ataupun interaksi dengan alam ghaib yang tidak selalu bersih dari pengaruh negatif.

Dalam perspektif Al-Qur'an, pengetahuan ghaib hanyalah milik Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. *An-Naml*/27: 65 bahwa tidak ada seorang pun di langit dan bumi yang mengetahui perkara ghaib kecuali Allah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak berhak mengklaim mengetahui hal ghaib secara mutlak. Jika Allah berkehendak, sebagian pengetahuan ghaib dapat disingkapkan kepada hamba-Nya melalui wahyu, ilham, atau firasat yang benar.²⁹ Dengan demikian, fenomena indigo hanya dapat dipandang sebagai bentuk kepekaan batiniah yang bersifat relatif. Keabsahan pengetahuan tersebut harus ditimbang berdasarkan kesesuaiannya dengan nilai iman dan syariat.

Dari uraian ini, dapat dipahami bahwa fenomena indigo memiliki kemiripan dengan konsep ilmu *ladunni* dan *kasyaf* pada aspek pengungkapan hal-hal non-material, tetapi berbeda secara substansial dalam hal sumber dan validitasnya. Ilmu *ladunni* dan *kasyaf* merupakan anugerah ilahiah yang selaras dengan wahyu dan

²⁸ Novie Amelia, *Anak Indigo dan Fenomena Batiniah* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 40.

²⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 212.

membawa keberkahan, sedangkan indigo lebih tepat dipandang sebagai fenomena psikis atau metafisis yang masih perlu diuji berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Dengan demikian, fenomena indigo memang memiliki irisan dengan konsep ilmu *ladunni* dan *kasyaf*, karena sama-sama berhubungan dengan pengetahuan non-material. Namun, perbedaan mendasar terletak pada sumber, orientasi, dan nilai keberkahannya. Ilmu *ladunni* dan *kasyaf* adalah anugerah Allah yang hanya diberikan kepada hamba yang terjaga imannya, sedangkan fenomena indigo bisa muncul pada siapa saja, bahkan tanpa landasan iman. Oleh karena itu, fenomena indigo harus selalu dikaji dengan standar wahyu agar tidak menjerumuskan pada kesalahan pandangan tentang ghaib.

BAB IV

IMPLIKASI FENOMENA INDIGO DI MASYARAKAT

A. Implikasi Pandangan Al-Qur'an terhadap Fenomena Indigo

Setelah mengkaji secara rinci tentang posisi fenomena indigo berdasarkan perspektif Al-Qur'an, maka dalam sub bab ini dibahas lebih lanjut mengenai **implikasi praktis** dari hasil kajian tersebut terhadap sikap, tindakan, serta pola pikir masyarakat Muslim dalam menghadapi fenomena indigo.

1. Implikasi Teologis (Akidah)

Pandangan Al-Qur'an mengandung implikasi teologis yang sangat jelas terhadap fenomena indigo, yakni sebagai berikut:

a. Menjaga Kemurnian Tauhid:

Al-Qur'an menegaskan agar umat Islam tidak mengaitkan kemampuan luar biasa seseorang dengan sesuatu selain Allah, seperti jin atau kekuatan gaib lainnya yang bisa membawa pada kesyirikan. Fenomena indigo tidak boleh membuat seseorang meyakini adanya kekuatan independen selain Allah yang berkuasa atas segala sesuatu.

b. Tidak Mengkultuskan Manusia:

Dengan tegas, Al-Qur'an mengajarkan bahwa mukjizat hanya diberikan kepada para Nabi dan Rasul, sedangkan kemampuan luar biasa seperti karamah atau ilmu ladunni tetap menempatkan pemiliknya sebagai manusia biasa. Hal ini menegaskan bahwa seseorang yang memiliki

fenomena indigo harus dipandang sebagai manusia biasa, bukan individu spesial yang berlebihan.

2. Implikasi Syariat dan Moral

Pandangan Al-Qur'an juga memiliki implikasi penting dalam aspek syariat dan moral, yakni:

a. Penggunaan Kemampuan Sesuai Syariat:

Kemampuan luar biasa yang dimiliki seseorang seperti intuisi tajam, wawasan spiritual, atau kemampuan memahami sesuatu di luar batas logika harus digunakan dalam koridor syariat Islam. Menurut tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab, kemampuan khusus harus bertujuan untuk maslahat (kebaikan umum), bukan sekadar kepentingan pribadi atau mencari popularitas semata.

b. Pentingnya Akhlak Mulia:

Fenomena indigo harus mendorong seseorang lebih rendah hati (tawadhu), bukan sombong atau merasa superior. Al-Qur'an menegaskan bahwa segala anugerah yang diberikan Allah semestinya memperbaiki kualitas akhlak seseorang, bukan merusaknya (*Q.S. Al-Isra'/17: 37*).

3. Implikasi Sosial dan Budaya

Pandangan Al-Qur'an membawa dampak positif dalam tatanan sosial dan budaya masyarakat, antara lain:

a. **Tidak Membentuk Kelas Sosial Baru:**

Masyarakat Muslim tidak boleh menciptakan stratifikasi sosial baru berdasarkan klaim fenomena indigo. Setiap individu yang memiliki kemampuan khusus tetap merupakan bagian dari masyarakat secara normal. Al-Qur'an memandang perbedaan kemampuan sebagai bentuk ujian atau amanah, bukan simbol superioritas (*Q.S. Al-Hujurat /49: 13*).

b. **Sikap Kritis dan Tidak Berlebihan:**

Masyarakat diharapkan tidak terlalu cepat mempercayai atau menolak fenomena indigo tanpa kajian mendalam secara Islami. Islam mengajarkan prinsip *tabayyun* (klarifikasi mendalam) dalam menghadapi sesuatu yang belum jelas atau masih ambigu (*Q.S. Al-Hujurat/49: 6*).

4. **Implikasi Psikologis dan Edukatif**

Al-Qur'an secara implisit juga memberi pedoman dalam aspek psikologis dan edukatif terhadap fenomena indigo:

a. **Pendampingan Spiritual dan Psikologis:**

Individu yang menunjukkan gejala fenomena indigo harus mendapatkan pendampingan spiritual (bimbingan agama) dan psikologis secara simultan. Pendekatan Islam meyakini bahwa kondisi mental dan spiritual manusia saling terkait (*Q.S. Ar-Ra'd/13: 28*).

b. **Pendidikan yang Proporsional:**

Individu dengan potensi spiritual atau kemampuan khusus perlu diarahkan pada pendidikan yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Al-Qur'an mendorong manusia menggunakan akal dan hati secara seimbang (QS. *Al-Isra'*/17: 36).

5. Implikasi dalam Pengobatan dan Terapi

Islam melalui Al-Qur'an memberikan panduan dalam aspek terapi terkait fenomena indigo:

a. Ruqyah Syar'iyah sebagai Terapi Islami:

Jika fenomena indigo yang muncul disertai gangguan emosional, spiritual, atau perilaku menyimpang, Al-Qur'an menyarankan metode terapi Islami seperti ruqyah syar'iyah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW (Q.S. *Al-Isra'*/17: 82).

b. Keseimbangan Antara Terapi Spiritual dan Medis:

Al-Qur'an menekankan keseimbangan dalam menghadapi segala sesuatu, termasuk dalam pengobatan dan terapi. Jika fenomena indigo disebabkan oleh gangguan fisik atau psikologis tertentu, maka pendekatan medis tidak bertentangan dengan syariat Islam, selama tetap bersandar kepada keyakinan bahwa kesembuhan datang dari Allah (Q.S. *Asy-Syu'ara*/26: 80).

6. Kesimpulan Implikasi Pandangan Al-Qur'an terhadap Fenomena Indigo

Berdasarkan kajian mendalam ini, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memberikan panduan komprehensif bagi umat Islam dalam menyikapi fenomena indigo. Secara teologis, *syar'i*, moral, sosial, psikologis, edukatif, maupun *terapeutik*, Al-Qur'an menegaskan agar fenomena ini disikapi dengan hati-hati, proporsional, dan tetap dalam koridor syariat Islam. Fenomena indigo adalah bagian dari ujian kehidupan yang harus dijadikan sarana memperkuat keimanan, bukan melemahkan atau menyimpangkannya.

B. Sikap Masyarakat Terhadap Fenomena Indigo

Fenomena indigo yang mencuat dalam ranah sosial dan spiritual telah melahirkan berbagai tanggapan dari masyarakat. Sikap tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pemahaman keagamaan, budaya, dan akses terhadap informasi. Secara umum, sikap masyarakat terhadap individu yang dianggap memiliki kemampuan indigo dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pola: penerimaan, penolakan, dan sikap netral yang dilandasi rasa ingin tahu.

1. Sikap Penerimaan Positif

Sebagian kelompok masyarakat menerima keberadaan anak atau individu indigo sebagai anugerah atau bahkan berkah spiritual. Sikap ini kerap ditemui dalam kalangan:

- a. Masyarakat yang terbuka terhadap fenomena supranatural,

- b. Komunitas yang dipengaruhi oleh ajaran spiritual kontemporer (*New Age*),
- c. Praktisi terapi alternatif dan metafisika.

Penerimaan ini dilandasi oleh pandangan bahwa indigo adalah “jiwa tua” (*old soul*) atau individu dengan “frekuensi spiritual lebih tinggi”. Mereka dianggap mampu menjadi pemimpin masa depan atau perantara antara dunia nyata dan dunia gaib. Dalam banyak kasus, anak-anak ini diberi ruang khusus, bahkan diasuh dengan metode berbeda dari anak-anak biasa, seperti pendidikan berbasis intuisi atau spiritual.

Namun, dalam perspektif Islam, penerimaan semacam ini perlu dikritisi. Jika tidak dilandasi akidah yang kuat, sikap ini bisa berkembang menjadi pengultusan pribadi, yang dikhawatirkan membawa kepada penyimpangan akidah. Islam sangat menekankan bahwa keistimewaan manusia bukan diukur dari kemampuan supranatural, tetapi dari ketakwaannya, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang artinya “*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.*”.

2. Sikap Penolakan atau Penstigmaan

Sebaliknya, terdapat pula kelompok masyarakat yang menunjukkan sikap penolakan bahkan penolakan keras terhadap individu indigo. Sikap ini muncul dari:

- a. Kekhawatiran terhadap penyimpangan ajaran agama,

- b. Pemahaman bahwa kemampuan supranatural adalah indikasi kerasukan jin atau sihir,
- c. Anggapan bahwa perilaku anak indigo yang berbeda adalah tanda gangguan kejiwaan.

Penolakan ini tidak jarang disertai dengan penstigmaan sosial dan keagamaan, seperti menyebut mereka "anak setan", "bersekutu dengan jin", atau "kesurupan". Dalam beberapa keluarga, anak-anak yang menunjukkan gejala indigo bahkan dipasung, diisolasi, atau diruqyah secara paksa, meskipun belum tentu ada indikasi gangguan spiritual.

Dari sudut pandang Islam, sikap penolakan tanpa *tabayyun* (klarifikasi) bertentangan dengan prinsip kehati-hatian yang diajarkan dalam Al-Qur'an yang tertera pada Q.S. Al-Hujurat ayat 6 yang artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka telitilah dengan cermat..."*

Penolakan atau penghakiman yang tidak disertai pendekatan ilmiah dan spiritual yang benar, bisa berujung pada ketidakadilan terhadap anak dan melukai hak asasi serta martabat manusia.

3. Sikap Netral dan Ingin Tahu

Ada pula kelompok masyarakat yang tidak langsung menerima atau menolak, melainkan menunjukkan sikap netral, hati-hati, dan ingin tahu. Sikap ini banyak dijumpai pada:

- a. Kalangan akademisi,
- b. Tokoh agama moderat,
- c. Psikolog dan pendidik.

Mereka biasanya melakukan pengamatan terlebih dahulu sebelum mengambil kesimpulan. Sikap ini dinilai ideal karena selaras dengan pendekatan ilmiah dan prinsip kehati-hatian dalam Islam. Masyarakat semacam ini cenderung mengajak berdiskusi, mengamati perilaku anak indigo, dan bahkan berkonsultasi dengan pakar untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh.

Sikap ini penting untuk dikembangkan karena dapat menjadi jembatan antara pendekatan psikologi dan agama, sehingga fenomena indigo tidak ditangani secara eksklusif oleh satu pendekatan saja.

Sikap masyarakat terhadap fenomena indigo mencerminkan keragaman cara pandang terhadap hal-hal yang dianggap luar biasa. Penerimaan bisa menjadi berlebihan, penolakan bisa menjadi menyakitkan, dan sikap netral bisa menjadi kesempatan dialog yang membangun. Oleh karena itu, pendekatan Islam yang moderat dan berbasis ilmu sangat diperlukan agar fenomena indigo disikapi dengan adil, manusiawi, dan tetap dalam koridor syariat.

C. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat terhadap Fenomena

Indigo

Pemahaman masyarakat terhadap anak-anak indigo tidak terjadi dalam ruang hampa. Ia terbentuk melalui interaksi antara struktur sosial, nilai-nilai

budaya, latar belakang pendidikan, kondisi keagamaan, dan pengaruh media massa. Variabel-variabel ini membentuk cara pandang seseorang dalam menilai apakah fenomena indigo adalah sesuatu yang patut diyakini, ditolak, atau didekati secara kritis.

1. Tingkat Pendidikan

Latar belakang pendidikan memainkan peran signifikan dalam membentuk kerangka berpikir seseorang terhadap fenomena yang tidak lazim seperti anak indigo. Masyarakat dengan akses pendidikan tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih kritis dan mempertimbangkan pendekatan ilmiah, seperti psikologi perkembangan, neuropsikologi, atau bahkan pendekatan spiritual berbasis rasionalitas.

Misalnya, mereka akan melihat kemampuan anak indigo sebagai hasil dari sensitivitas saraf tertentu (*neurodivergence*) atau bentuk kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang tinggi. Sebaliknya, pada masyarakat dengan latar belakang pendidikan terbatas, pengetahuan tentang psikologi dan tafsir keagamaan cenderung minim, sehingga fenomena indigo sering dikaitkan dengan hal-hal supranatural atau takhayul.

Keterbatasan literasi keilmuan ini memperbesar potensi terjadinya reduksi pemahaman, yaitu menyederhanakan fenomena kompleks menjadi persoalan mistik belaka, tanpa penalaran kritis.

2. Pemahaman Keagamaan

Kualitas pemahaman keagamaan seseorang sangat mempengaruhi bagaimana mereka menafsirkan peristiwa yang dianggap luar biasa. Mereka yang memahami agama secara tekstual dan sempit cenderung cepat menilai bahwa anak indigo adalah hasil campur tangan jin atau sihir.

Sebaliknya, pemahaman agama yang moderat dan berbasis tafsir yang kuat (seperti pendekatan tematik dalam tafsir al-Mishbah) memungkinkan seseorang membedakan antara fenomena ghaib yang diakui dalam Islam dan klaim-klaim spiritual yang belum terbukti syar'i.

Al-Qur'an sendiri tidak menolak keberadaan hal-hal luar biasa (*khawariqu'l 'adah*), tetapi memberikan batasan yang ketat: keajaiban (seperti mukjizat dan karamah) tidak bisa dimiliki sembarang orang, serta tidak bertentangan dengan tauhid.³ Oleh karena itu, ketidakseimbangan dalam memahami batasan ini bisa membuat seseorang mudah menerima atau menolak tanpa klarifikasi.

3. Lingkungan Sosial dan Budaya

Struktur budaya masyarakat turut memberi warna dalam membentuk persepsi terhadap anak indigo. Masyarakat yang memiliki latar belakang budaya mistik (seperti *kejawen* atau adat lokal yang memuliakan supranatural) lebih mudah mengaitkan anak indigo dengan “anak indigo keturunan leluhur”, “anak pawang”, atau “anak titisan”.

Di beberapa daerah, anak-anak yang memiliki intuisi kuat bahkan dibawa ke dukun atau pemuka adat untuk “diuji kemampuan spiritualnya”. Fenomena ini

memperlihatkan bagaimana budaya tradisional membentuk konstruksi simbolik terhadap hal-hal luar biasa.

Namun, di sisi lain, masyarakat perkotaan yang lebih terpapar pada literatur psikologi dan diskursus akademik akan lebih berhati-hati dalam menyimpulkan, dan berusaha membedakan antara mitos budaya dengan analisis keilmuan.

4. Pengaruh Media Massa dan Media Sosial

Media menjadi salah satu faktor paling dominan dalam membentuk persepsi publik tentang anak indigo. Tayangan televisi, film, dan konten digital yang mengangkat anak indigo sebagai sosok sakti, bisa melihat jin, atau mengetahui masa depan seringkali diproduksi dengan tujuan komersial dan sensasional.

Narasi semacam ini menyebabkan banyak masyarakat meyakini bahwa kemampuan anak indigo adalah sesuatu yang absolut dan layak dipercaya begitu saja. Akibatnya, terjadi “legitimasi budaya” melalui media, yakni ketika sebuah fenomena yang sebelumnya tidak dianggap penting menjadi populer karena disorot terus-menerus oleh media.

Dari perspektif Islam, narasi semacam ini berpotensi menyesatkan apabila tidak dikritisi secara sehat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan literasi media Islam, yaitu mengajarkan masyarakat untuk tidak langsung mempercayai tayangan atau konten yang belum terverifikasi secara akidah dan keilmuan.

5. Kebutuhan Emosional dan Psikologis

Tak dapat dipungkiri bahwa dalam masyarakat yang diliputi kegelisahan sosial akibat krisis nilai, ketidakpastian masa depan, atau tekanan hidup, fenomena seperti anak indigo dapat dijadikan pelarian emosional. Masyarakat seolah-olah menemukan harapan atau jawaban spiritual dari kehadiran anak-anak ini.

Psikolog menyebutnya sebagai *psikologi kompensatif*, yaitu kecenderungan untuk mencari makna metafisik ketika nilai-nilai tradisional tak lagi memadai. Oleh karena itu, kehadiran anak indigo bisa menjadi simbol harapan baru di tengah ketidakpastian zaman, meskipun tanpa didasari pemahaman agama atau ilmu yang benar.

Beragamnya pandangan masyarakat terhadap anak indigo tidak terlepas dari interaksi kompleks antara latar belakang pendidikan, pemahaman keagamaan, budaya lokal, media, dan kondisi emosional. Oleh karena itu, untuk membentuk sikap yang proporsional, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan pendidikan keislaman yang baik, literasi psikologi, dan kemampuan kritis terhadap informasi publik.

D. Implikasi dan Sikap terhadap Fenomena Indigo

Berikut adalah implikasi praktis serta sikap yang idealnya diambil oleh masyarakat Muslim dalam menyikapi fenomena indigo:

1. Bersikap Kritis dan Tidak Tergesa-gesa Memberi Label

Berdasarkan analisis Al-Qur'an yang telah dilakukan, masyarakat Muslim diharapkan tidak mudah terpesona ataupun terjebak dalam klaim-klaim terkait

fenomena indigo secara instan. Sikap kritis tersebut didasarkan pada firman Allah dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya. (Q.S. Al-Hujurat/49: 6)

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini menjadi dasar sikap kehati-hatian agar umat tidak tergesa-gesa mengambil sikap atau keputusan terhadap suatu informasi yang belum teruji kebenarannya.

Maka, sikap yang ideal terhadap fenomena indigo adalah dengan memastikan dahulu secara teliti melalui pendekatan syar'i, psikologis, dan medis untuk memahami apakah fenomena tersebut benar-benar ada dan sesuai dengan koridor Islam.

2. Tidak Mengultuskan atau Mengagungkan Fenomena Indigo secara Berlebihan

Islam mengajarkan agar segala sesuatu yang berlebihan harus dihindari, sebagaimana firman Allah:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

Terjemahnya:

Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. (Q.S. An-Nisa'/4: 171)

Mengacu pada ayat tersebut, fenomena indigo betapapun uniknya tidak boleh membuat seseorang menempatkan pemilik kemampuan tersebut dalam posisi yang lebih tinggi dari manusia biasa. Fenomena ini tidak boleh dikultuskan atau diagungkan secara berlebihan, tetapi harus dipahami secara proporsional sesuai dengan kaidah Al-Qur'an dan Sunnah.

3. Memberikan Bimbingan Spiritual dan Aqidah kepada Individu yang Mengalami Fenomena Indigo

Fenomena ini seringkali menempatkan individu pada kondisi rentan secara spiritual. Oleh karena itu, mereka perlu dibimbing agar tetap dalam koridor syariat. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

.... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. (Q.S. Al-Maidah/5: 2)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menjadi dasar agar sesama Muslim saling menasihati dan membimbing, terutama terhadap mereka yang memiliki kondisi khusus atau istimewa, agar mereka tidak jatuh pada penyimpangan atau dosa akibat salah memahami potensi yang mereka miliki.

4. Pendekatan Psikologis dan Spiritual Islami dalam Penanganan Fenomena Indigo

Islam mendorong pendekatan integratif dalam mengatasi berbagai persoalan hidup manusia, termasuk fenomena indigo. Pendekatan tersebut melibatkan aspek spiritual, psikologis, dan sosial secara bersamaan. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ ۚ

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada. (Q.S. Yunus/10: 57)

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber spiritual juga memiliki dimensi terapeutik atau penyembuhan jiwa yang sangat kuat. Individu yang mengalami fenomena indigo dapat dibimbing secara psikologis-spiritual menggunakan metode-metode islami seperti terapi *ruqyah syar'iyah*, *dzikir*, doa, konseling spiritual, dan pendekatan psikologis islami lainnya.

5. Menjaga Ukhuwah dan Tidak Menstigmatisasi Individu Indigo

Islam sangat menekankan pentingnya ukhuwah (persaudaraan). Individu yang dianggap memiliki kemampuan indigo tidak boleh disikapi secara negatif atau distigma. Sebaliknya, masyarakat harus tetap menghormati mereka sebagai manusia biasa yang punya hak yang sama dalam beragama, bersosial, dan menjalani kehidupan normal.

Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih). (Q.S. Al-Hujurat/49: 10)

Implikasinya, masyarakat Muslim harus terbuka, ramah, dan bijak dalam menghadapi fenomena ini, bukan malah mengisolasi, mengejek, atau memberi stigma negatif kepada orang-orang yang mengalaminya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Fenomena indigo di masyarakat merupakan gejala sosial dan kultural yang sering dipersepsikan sebagai kemampuan supranatural, seperti kemampuan melihat makhluk gaib, intuisi tajam, atau meramal masa depan. Persepsi ini terbentuk karena pengaruh budaya lokal, media massa, serta literatur spiritual modern. Sebagian masyarakat memandang indigo sebagai anugerah spiritual, sebagian lain menganggapnya sebagai gangguan, sementara sebagian lagi bersikap netral dengan pendekatan kritis.
2. Al-Qur'an memberikan batasan yang jelas terkait perkara gaib, di mana pengetahuan mutlak terhadap yang gaib hanya dimiliki oleh Allah SWT (Q.S. Al-Jinn/72: 26-27). Dengan demikian, klaim mengetahui hal gaib yang sering dikaitkan dengan indigo tidak bisa dilepaskan dari potensi penyimpangan akidah apabila tidak dikritisi secara ilmiah dan religius.
3. Implikasi fenomena indigo terhadap masyarakat Muslim sangat signifikan. Di satu sisi, ia dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan membuka ruang dialog antara ilmu pengetahuan dan agama. Namun di sisi lain, tanpa sikap kritis dan panduan akidah yang lurus, fenomena ini berpotensi melahirkan

pengultusan pribadi, penyimpangan keimanan, atau stigmatisasi sosial terhadap individu indigo.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat secara umum, diharapkan untuk tidak terburu-buru dalam menilai anak-anak indigo secara ekstrem, baik dalam bentuk pengultusan maupun penghakiman negatif. Diperlukan pemahaman yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama agar tidak terjadi bias persepsi dan kesalahpahaman.
2. Bagi individu yang mengalami fenomena indigo, individu dengan kemampuan indigo hendaknya tidak terjebak pada rasa istimewa atau sombong. Mereka perlu diarahkan untuk memperkuat akidah, memperdalam ilmu agama, dan mengelola potensinya secara sehat melalui pendekatan psikologis dan spiritual Islami.
3. Bagi para orang tua dan guru, penting untuk melakukan pendampingan yang menyeluruh terhadap anak-anak yang menunjukkan ciri-ciri indigo. Mereka perlu diberi ruang untuk berkembang secara positif, dengan bimbingan yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual, agar tidak terjebak dalam perilaku menyimpang atau eksploitasi dari pihak-pihak tertentu.
4. Kepada kalangan ulama dan cendekiawan Muslim, perlu dilakukan kajian lanjutan yang lebih komprehensif terhadap fenomena ini melalui pendekatan tafsir dan studi sosial-keagamaan. Dengan begitu, umat Islam

dapat memiliki rujukan yang jelas dalam menyikapi gejala-gejala yang muncul di tengah masyarakat modern, terutama yang berkaitan dengan kemampuan di luar kebiasaan.

5. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar melakukan pengembangan riset lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan perbandingan antara tafsir klasik dan tafsir modern terhadap isu-isu spiritual kontemporer. Selain itu, kajian terhadap respons komunitas terhadap anak indigo juga dapat menjadi landasan penting dalam memahami aspek sosiologis dan antropologisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Novie. *Anak Indigo dan Fenomena Batiniah*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Anshori. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Arifiana, Isrida Yul. "Penerimaan Diri pada Individu Indigo." *Jurnal Untag*, 5(3), 2016.
- Audhy Haj, Teguh Saputra Hasan. "Komunikasi Transendental dan Konsep Diri Indigo Tahap Dewasa Awal di Bandarlampung" Skripsi S1, Universitas Lampung, 2019.
- Barkley, Russell A, *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder: A Handbook for Diagnosis and Treatment*. New York: Guilford Press, 2015.
- Carroll, Lee, dan Jan Tober, *The Indigo Children: The New Kids Have Arrived*. California: Hay House, 1999.
- Cohen, David. "Anak Indigo: Antara Realitas dan Mitos." *Journal of Psychology Today*, 11(4), 2015.
- Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Damayanti, Erti. "Pendekatan Ruqyah Syar'iyah dalam Mengatasi Kecemasan pada Indigo (Sixth Sense): Studi Kasus pada Klien 'P'" Skripsi S1, UIN Raden Fatah Palembang, 2018.
- Fitriani. "Fenomena Anak Indigo dalam Perspektif Psikologi." *Jurnal Psikologi Indonesia*, no. 17, 2020.
- Grof, Stanislav. "Human Consciousness and the Transpersonal Domain." *Journal of Transpersonal Psychology*, 34(2), 2002.
- Hakim, Andri. *Fenomena Anak Indigo dalam Perspektif Islam dan Psikologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Hadi, Muzaffar, *Anak Indigo dalam Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Pilar Media, 2015.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al- 'Azhim, Jilid VIII*. Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyah, 2001.
- Kompas.com. "Menguak Fenomena Anak Indigo di Indonesia." <https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/13/174500469/menguakfenomena-anak-indigo-di-indonesia?page=all>. (27 Agustus 2025).
- Muqorrobin, Ahmad. "Pola Asuh Orangtua dalam Mendidik Anak Indigo untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi Keluarga Indigo di Kota Malang)" Skripsi S1, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nasution, Harun. *Tasawuf dan Tarekat*. Jakarta: Rajawali Pers, 1999.
- Nurfitriana, Rizki Ayu, *Studi Kasus Mengenai Gambaran Orientasi Masa Depan Individu Indigo Tahap Remaja Akhir*. Laporan penelitian, Universitas Padjadjaran, 2016.

- Puguh, Oma. *Buku Lengkap Tentang Anak Indigo*. Yogyakarta: Flashbooks, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah (15 Jilid)*. Jakarta: Lentera Hati, 2002–2004.
- . *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*. Bandung: Mizan, 2006.
- Rizqiani, Indah. “Menavigasi Alam Tak Terlihat: Pengalaman Hidup dan Penyesuaian Diri Indigo Siblings” Skripsi, UIN SAIZU Purwokerto, 2024.
- Supriyadi. “Peran Masyarakat dalam Membentuk Kepercayaan terhadap Fenomena Paranormal”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, no. 13, 2018.
- Suriyana, Yuyun. *Fenomena Anak Indigo dalam Perspektif Psikologi dan Islam*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021.
- Tribunnews.com. “Roy Kiyoshi: Kisah Perjalanan Hidup dan Fenomena Anak Indigo.” <https://www.tribunnews.com/seleb/2018/01/06/roy-kiyoshi-kisahperjalanan-hidup-dan-fenomena-anak-indigo>. (27 Agustus 2025).
- YouTube – “Jurnalrisa”. Indigo Family Channel. <https://www.youtube.com/c/Jurnalrisa>. (27 Agustus 2025)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Gebby Annisa Ayu Lestari dilahirkan di Palu pada tanggal 1 September 2000. Ia tumbuh dalam keluarga yang utuh dan penuh kasih sayang, sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara. Pendidikan dasarnya ditempuh di SDIT Persis Palu. Setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat dasar, ia melanjutkan studinya di MTsN Model Palu (MTsN 1) dan kemudian menuntaskan jenjang menengah atas di MAN 2 Kota Palu. Sejak masa sekolah, Penulis dikenal aktif dan memiliki prestasi di bidang keagamaan. Pada tahun 2016, ia mewakili sekolah dalam Lomba Cepat Tepat Fiqih (LCTF). Di tahun berikutnya, ia berpartisipasi dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) cabang Musabaqah Fahmil Qur'an tingkat Kota Palu, dan pada tahun 2018 kembali dipercaya mengikuti ajang serupa di tingkat Provinsi Sulawesi Tengah. Selain berprestasi, Penulis juga pernah menjadi anggota dalam organisasi. Ia menjadi bagian dari LDK Al-Abrar di UIN Datokarama Palu, serta pernah bergabung dalam Komunitas Dakwah Pelajar MAN 2. Keterlibatan ini semakin memperluas pengalamannya dalam dunia dakwah, sekaligus membentuk keterampilan kepemimpinan dan kebersamaan. Di samping aktivitas akademik. Penulis menaruh perhatian besar pada dunia pendidikan. Ia pernah mengajar kurang lebih selama satu tahun di PAUD/KB An-Nahl, dan hingga kini masih aktif membimbing para santriwan/wati di Pesantren Persis 147 Palu. Pengalaman mengajar ini menjadi wujud nyata dari pengabdianya dalam mencetak generasi muda yang berilmu dan berakhlak. Penulis melanjutkan studinya di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, dan Adab. Skripsinya berjudul "*Fenomena Indigo di Masyarakat (Kajian dalam Pandangan Al-Qur'an)*", yang menjadi refleksi dari ketertarikannya dalam mengkaji fenomena sosial dengan perspektif Al-Qur'an. Penulis berkomitmen untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan dakwah Islam, sesuai dengan bekal ilmu dan pengalaman yang dimilikinya.